

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan mutu sumber daya manusia sangat bergantung pada peran penting pendidikan, khususnya dalam membina pengetahuan, karakter, serta keahlian setiap individu. Pada dasarnya, fungsi utama pendidikan adalah untuk membangun dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan belajar, baik di ranah pendidikan formal ataupun nonformal. Agar target pendidikan dapat dicapai dengan maksimal, diperlukan partisipasi aktif dari peserta didik dalam setiap proses belajar mengajar (Muis & Santosa, 2022). Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berhasil menstimulasi partisipasi peserta didik memegang andil besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dinamika perkembangan era saat ini mendorong terjadinya transformasi pada sistem pendidikan, yang mengharuskan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keperluan peserta didik. Esensi dari pembelajaran adalah terjadinya proses komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu situasi belajar. Kegiatan ini menitikberatkan pada partisipasi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri lewat praktik langsung, pertukaran gagasan, serta penyelesaian masalah (Magumelar & Mustafa, 2021). Kegiatan belajar yang menerapkan sistem dua arah teruji dapat membentuk suasana belajar yang mendukung, meminimalkan rasa cemas pada peserta didik, dan menstimulasi

kecakapan berpikir analitis berkat keterlibatan langsung mereka selama pembelajaran berlangsung (Y. Wang, 2024). Selain itu, penggunaan teknologi beserta instrumen pembelajaran berbasis digital turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam belajar (Badshah et al., 2021). Oleh sebab itu, partisipasi peserta didik merupakan elemen krusial dalam praktik pendidikan masa kini.

Partisipasi peserta didik (*student engagement*) sudah disepakati sebagai parameter krusial untuk mengukur pencapaian suatu proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik adalah fondasi utama dalam kegiatan belajar karena hal ini merepresentasikan seberapa baik hubungan peserta didik dengan situasi belajar di sekitarnya. Munir et al., (2025) menyatakan bahwa partisipasi belajar bukan sekadar tentang kehadiran fisik peserta didik di ruang kelas, melainkan turut meliputi aspek perilaku, perasaan, serta pemikiran mereka di sepanjang jalannya kegiatan belajar.

Peserta didik dengan tingkat partisipasi belajar yang optimal umumnya memperlihatkan fokus, keterlibatan, dan antusiasme yang lebih kuat pada bahan ajar, yang pada akhirnya membuat kegiatan pembelajaran berjalan lebih substansial dan berhasil guna. Situasi ini memengaruhi secara langsung tingkat penguasaan materi dan keberhasilan dari target edukasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Partycia et al., (2025) yang menunjukkan korelasi positif yang nyata antara partisipasi belajar dengan aspek dari dalam diri peserta didik, terutama motivasi berprestasi. Hal ini

menandakan bahwa partisipasi aktif sangat esensial untuk mendukung pencapaian akademik peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya partisipasi peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pengajaran maupun nilai akademik yang diperoleh. Zulaika et al., (2024) memaparkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara partisipasi belajar dengan mutu hubungan sosial di dalam kelas dan pendampingan dari pendidik, di mana hal ini berdampak langsung pada prestasi akademik yang diraih peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Najwakhida & Aeni, (2025) menggarisbawahi bahwa ranah emosional dan kognitif peserta didik memiliki andil besar dalam menumbuhkan keaktifan belajar. Peserta didik yang tingkat partisipasinya optimal lazimnya menunjukkan sikap yang lebih proaktif, berkonsentrasi, serta memiliki rasa tanggung jawab saat menjalani aktivitas belajar.

Selanjutnya, Putri & Yulhendri, (2024) mengamati bahwa keaktifan belajar memberikan dampak yang baik terhadap nilai akademik peserta didik, oleh karenanya keaktifan ini dapat dianggap sebagai parameter esensial dalam kegiatan pengajaran. Xu & Tapsai, (2025) menyoroti bahwa keaktifan belajar adalah elemen penentu bagi suksesnya model pembelajaran yang adaptif. Hal ini dikarenakan partisipasi yang maksimal dapat mendorong dorongan belajar, kemandirian peserta didik, dan konsistensi keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, Nasrulloh & Amal, (2024) menjelaskan bahwa partisipasi peserta didik sangatlah krusial

untuk menopang kesuksesan kegiatan pengajaran, terutama dalam mewujudkan suasana belajar yang dinamis serta substansial. Keaktifan dalam belajar menstimulasi peserta didik untuk melatih nalar analitis, melakukan kolaborasi, dan memegang tanggung jawab atas tahapan maupun capaian akademik mereka. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi belajar bukan sekadar bertindak sebagai indikator keaktifan di dalam ruang kelas, tetapi juga turut berperan sebagai faktor penentu untuk mendongkrak mutu pelaksanaan maupun hasil pendidikan di instansi sekolah.

Meskipun begitu, derajat keaktifan belajar peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh beragam faktor internal maupun eksternal yang saling memengaruhi selama kegiatan belajar berlangsung (Syahfitri et al., 2025). Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari individu peserta didik itu sendiri, contohnya dorongan belajar, ketertarikan akademis, kapasitas intelektual, serta keadaan jasmani maupun mental (Sarbahtinil et al., 2024). Di sisi lain, faktor eksternal merujuk pada variabel yang datang dari luar individu, seperti kondisi keluarga, suasana sekolah, sarana prasarana pendidikan, peranan pendidik, mutu instruksional, dan relasi sosial yang dirasakan peserta didik di sepanjang aktivitas belajar (Masduqie et al., 2022). Oleh karena itu, penguasaan terhadap kedua komponen tersebut menjadi penting, sebab keaktifan belajar sejatinya adalah produk dari hubungan timbal balik antara karakteristik peserta didik dengan situasi edukasi yang mereka lalui.

Faktor internal diketahui memiliki peran penting dalam mengoptimalkan partisipasi belajar peserta didik. Salah satu faktor internal yang berdampak adalah *self-efficacy*, yakni tingkat kepercayaan peserta didik pada kapasitas personalnya untuk menuntaskan beban akademik, entah itu secara mandiri maupun diperantarai oleh motivasi belajar (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Selain itu, motivasi belajar menunjukkan korelasi yang searah dengan partisipasi peserta didik, di mana hal ini terlihat dari tingkat fokus, keaktifan, dan persistensi mereka saat menjalani proses pengajaran (Fakhri et al., 2023). Kemampuan meregulasi diri serta stabilitas perasaan peserta didik juga ikut memberikan efek pada partisipasi belajar. Kecakapan untuk belajar secara mandiri serta implementasi metode kooperatif turut membantu dalam menaikkan keaktifan peserta didik di tengah kegiatan pembelajaran (Yuniarti & Binti Muchsini, 2024). Selaras dengan temuan tersebut, penguatan pada aspek emosi melalui *Social Emotional Learning (SEL)* beserta penerapan *experiential learning* juga memberikan imbas yang positif terhadap partisipasi peserta didik, baik dari segi tindakan, perasaan, maupun kognitif (Ekahidayatullah et al., 2025).

Di samping faktor internal, keaktifan belajar peserta didik juga ditentukan oleh faktor eksternal yang bersumber dari situasi pendidikan, yang mencakup ranah keluarga serta lingkungan sekolah. Dukungan dari pihak keluarga serta andil pendidik telah teruji memberikan efek yang berarti pada keaktifan peserta didik selama kegiatan akademik (Darmal & Weyar, 2024). Fakta ini divalidasi oleh studi yang memaparkan bahwa sokongan sosial dari

pendidik maupun rekan sebaya berdampak baik pada partisipasi akademik peserta didik (Maryama et al., 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi akademik dikendalikan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sekian banyak faktor eksternal yang berdampak pada keaktifan belajar, tata kelola kelas beserta iklim kelas memegang posisi vital sebab keduanya secara langsung membentuk kondisi belajar yang dihadapi oleh peserta didik sehari-hari di institusi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan perhatian pada manajemen kelas dan iklim kelas sebagai variabel pokok, karena kedua faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif, interaksi dua arah yang baik, serta partisipasi langsung peserta didik di sepanjang aktivitas belajar (W. Ma et al., 2024)

Terkait hal ini, tata kelola kelas dan atmosfer kelas bertindak sebagai dua elemen krusial yang menyusun mutu pengalaman belajar peserta didik. Onyimonyi et al., (2025) memaparkan bahwa manajemen kelas memberikan efek yang nyata terhadap partisipasi peserta didik, yang mana menyumbang sebesar 52% pada varians keterlibatan belajar dan 47% pada varians capaian akademik. Temuan tersebut diperkuat oleh Cambay et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang tertata serta konsisten mampu mendongkrak keaktifan peserta didik baik dari sisi perilaku, emosional, maupun kognitif. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas

manajemen kelas memiliki peran yang kuat dalam mendorong keterlibatan belajar.

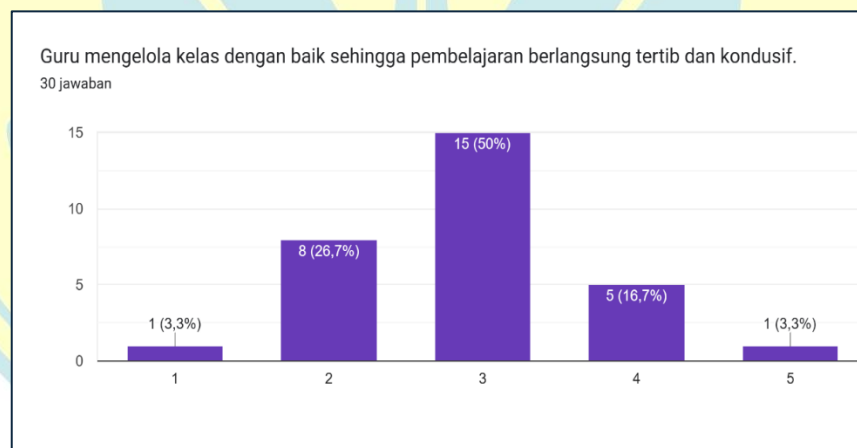
Selain manajemen kelas, iklim kelas juga merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi tingkat keaktifan peserta didik. Iklim kelas yang baik dan suportif mempunyai korelasi yang nyata dengan partisipasi peserta didik saat belajar, yang direpresentasikan oleh suasana kelas yang teratur, bantuan dari pendidik, serta komunikasi yang berkesinambungan (Khuhro, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Iftikhar et al., (2022) menegaskan bahwa iklim kelas yang hangat dan mendukung secara emosional mampu meningkatkan keterlibatan akademik siswa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tata kelola kelas beserta iklim kelas adalah faktor lingkungan yang menempati peran strategis dalam mengonstruksi keaktifan belajar peserta didik. Kedua indikator tersebut bukan sekadar memengaruhi iklim pembelajaran, namun juga menetapkan tingkat kenyamanan, apresiasi, serta motivasi peserta didik agar mau ikut serta secara langsung saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pengelolaan kelas dan iklim kelas menjadi elemen penting dalam mendukung keterlibatan belajar.

Meskipun demikian, kondisi keterlibatan belajar siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi perhatian. Pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran berbasis praktik serta pengembangan kompetensi profesional. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan

beberapa siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktik pembelajaran. Selain itu, Sebagian siswa juga cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang kurang konsisten berpotensi memengaruhi ketertiban dan keteraturan proses pembelajaran. Di sisi lain, iklim kelas yang kurang mendukung dapat berdampak pada tingkat kenyamanan serta motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, peneliti melakukan pra-survei untuk memperoleh deskripsi pendahuluan mengenai tingkat keterlibatan belajar peserta didik serta kondisi manajemen kelas dan iklim kelas dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. 1 Hasil Pra Survei Manajemen Kelas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Merujuk pada data pra-survei yang dieksekusi terhadap 30 siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta, didapatkan deskripsi pendahuluan terkait keadaan tata kelola kelas saat kegiatan akademik, secara khusus untuk indikator pernyataan “Guru mengelola kelas dengan baik sehingga

pembelajaran berlangsung tertib dan kondusif.” Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik memberikan evaluasi di level menengah, yang mana 50% responden memilih skala 3 (netral), disusul oleh 26,7% pada skala 2 (tidak setuju), serta 16,7% pada skala 4 (setuju). Di sisi lain, persentase minoritas terlihat pada peserta didik yang memberikan penilaian amat rendah dan amat tinggi, yakni masing-masing sejumlah 3,3% untuk skala 1 (sangat tidak setuju) dan 3,3% untuk skala 5 (sangat setuju).

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas oleh guru dinilai cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan pembelajaran yang tertib dan kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya variasi persepsi siswa terhadap manajemen kelas yang diterapkan, yang berpotensi memengaruhi tingkat kenyamanan serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.



Gambar 1. 2 Hasil Pra Survei Iklim Kelas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Selain itu, hasil pra survei juga memberikan gambaran mengenai kondisi iklim kelas yang dirasakan siswa, terkhusus pada pernyataan “Saya

aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan praktik.” Bersumber dari informasi 30 responden, dominasi peserta didik berada pada kategori menengah, yakni sebanyak 60% menetapkan pilihan pada skala 3 (netral), dilanjutkan dengan 30% pada skala 4 (setuju), dan 10% pada skala 2 (tidak setuju). Bersamaan dengan itu, tidak ada peserta didik yang memvalidasi skala 1 (sangat tidak setuju) maupun skala 5 (sangat setuju). Fakta ini mendemonstrasikan bahwa partisipasi peserta didik saat belajar masih belum optimal, mengingat sebagian besar dari mereka sekadar berada pada titik keaktifan menengah dan belum menyentuh level partisipasi yang tinggi. Situasi tersebut menjadi sinyal bahwa peserta didik belum berpartisipasi secara utuh selama aktivitas pembelajaran, entah itu saat sesi tanya jawab, musyawarah, maupun pada saat praktik.

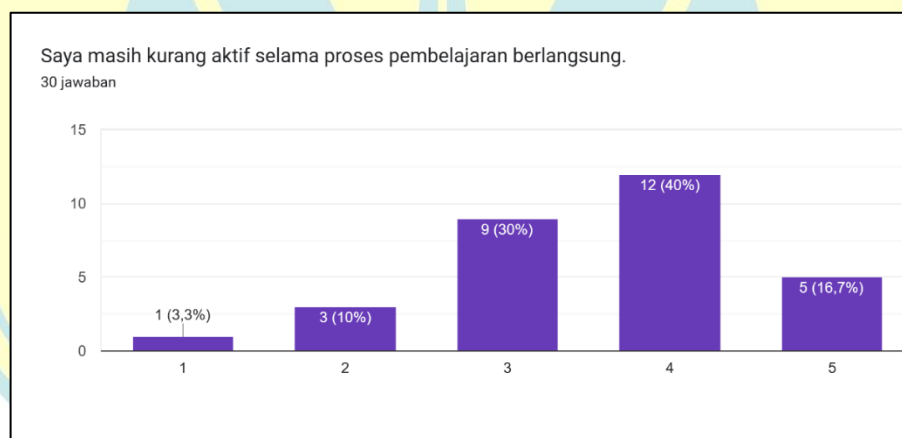


Gambar 1. 3 Hasil Pra Survei Keterlibatan Belajar (Partisipasi siswa)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Selanjutnya, hasil pra-survei juga menggambarkan tingkat keterlibatan belajar siswa, khususnya pada pernyataan “*Saya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan*

mengikuti kegiatan praktik.” Berdasarkan data dari 30 responden, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 60% memilih skala 3 (netral), diikuti 30% pada skala 4 (setuju), dan 10% pada skala 2 (tidak setuju). Sementara itu, tidak ada siswa yang memilih skala 1 (sangat tidak setuju) maupun skala 5 (sangat setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal, karena mayoritas siswa masih berada pada tingkat partisipasi yang cukup, namun belum mencapai tingkat keterlibatan yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun praktik.



Gambar 1. 4 Hasil Pra Survei Keterlibatan Belajar (Keaktifan siswa)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Temuan tersebut divalidasi oleh perolehan data dari butir pernyataan “Saya masih kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.” yang memunculkan sinyal tendensi rendahnya keaktifan dalam pembelajaran. Informasi kuantitatif memperlihatkan bahwa 40% siswa memvalidasi skala 4 dan 16,7% memvalidasi skala 5 (sangat setuju), yang

bermakna bahwa ada kelompok peserta didik yang menyadari minimnya inisiatif mereka saat belajar. Di lain sisi, sebanyak 30% siswa menempati skala 3 (netral), 10% di skala 2 (tidak setuju), serta 3,3% di skala 1 (sangat tidak setuju). Perolehan ini mengonfirmasi eksistensi kendala terkait keterlibatan akademik peserta didik, lebih spesifik pada ranah tindakan (*behavioral engagement*), di mana peserta didik belum mampu memperlihatkan partisipasi langsung secara ajek selama kegiatan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil pra-survei menunjukkan bahwa meskipun manajemen kelas dan iklim kelas telah berjalan dengan cukup baik, keterlibatan belajar siswa masih berada pada kategori sedang dan belum merata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa walaupun tata kelola kelas maupun iklim kelas sudah berjalan dengan lumayan memadai, keaktifan akademik peserta didik masih tergolong di rentang sedang serta belum merata. Situasi ini menjadi penanda bahwa lingkungan belajar belum secara utuh berhasil menstimulasi partisipasi langsung peserta didik hingga mencapai titik maksimal, sehingga masih terdapat kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diharapkan dengan keterlibatan belajar peserta didik di kelas.

Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai studi yang membuktikan bahwa manajemen kelas dan iklim kelas bertindak sebagai faktor penting untuk mendorong partisipasi belajar peserta didik. Manajemen kelas yang tertata mampu menyusun suasana belajar yang teratur, sedangkan iklim kelas

yang positif akan menaikkan interaksi dan keikutsertaan peserta didik selama belajar.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji manajemen kelas dan iklim kelas secara terpisah atau hanya berfokus pada salah satu variabel. Padahal, kedua faktor ini memiliki keterkaitan yang erat demi mewujudkan lingkungan belajar yang memadai. Selain itu, penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), masih relatif terbatas sehingga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*).

Mengacu pada celah penelitian (*research gap*) tersebut, studi ini memusatkan perhatian pada peserta didik kelas X dan XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK Negeri 16 Jakarta. Pemilihan kedua tingkat kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas X dan XI masih menjalani proses pembelajaran reguler di kelas sehingga memiliki pengalaman yang memadai dalam memahami penerapan manajemen kelas, iklim kelas, dan keterlibatan belajar. Sementara itu, pada jenjang kelas XII, pembelajaran telah diintegrasikan dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam penerapan kurikulum sekolah menengah kejuruan. Maka dari itu, ruang lingkup studi ini dibatasi pada peserta didik kelas X dan XI supaya penilaian variabel dikenakan pada kelompok responden dengan profil pembelajaran yang setara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tata kelola kelas beserta iklim kelas terhadap keterlibatan belajar peserta didik MPLB di SMK Negeri 16 Jakarta.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen kelas berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta?
2. Apakah iklim kelas berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta?
3. Apakah manajemen kelas dan iklim kelas secara simultan berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen kelas terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta
2. Untuk mengukur pengaruh iklim kelas terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta
3. Untuk menguji hubungan pengaruh manajemen kelas dan iklim kelas secara simultan terhadap keterlibatan belajar siswa kelas MPLB SMK Negeri 16 Jakarta

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang wawasan baru bagi kajian akademik di ranah pendidikan, terkhusus pada topik manajemen kelas, iklim kelas, dan keterlibatan belajar peserta didik MPLB. Di samping itu, temuan dari studi ini diantisipasi dapat menambah data lapangan terkait hubungan antar variabel tersebut, sekaligus berfungsi sebagai rujukan bagi riset berikutnya yang berfokus pada topik keterlibatan belajar peserta didik MPLB.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk Program Keahlian MPLB di SMK Negeri 16 Jakarta, khususnya dalam mengoptimalkan tata kelola kelas dan menyusun iklim kelas yang suportif demi menaikkan partisipasi belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru Program Keahlian MPLB agar lebih maksimal dalam menerapkan

manajemen kelas dan menyusun iklim kelas yang suportif, yang pada akhirnya mampu mendorong partisipasi belajar peserta didik.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya kegiatan belajar yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik MPLB, berkat dukungan dari manajemen kelas yang tepat sasaran serta iklim kelas yang memadai.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menelaah topik manajemen kelas, iklim kelas, maupun keterlibatan belajar pada peserta didik MPLB. Lebih jauh, studi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pijakan awal untuk memperluas kajian yang melibatkan faktor-faktor lain di luar variabel yang sedang diteliti.